



Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Tim terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Agama Kristen

Barbara Green Winslet Bessie^{1*}, Harun Y Natonis²

¹⁻²Magister PAK, Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang, Indonesia

E-mail : barbarabessie687@gmail.com¹, harunnatonis@gmail.com²

Alamat Kampus: Jl. Tajoin Tuan, Naimata, Kec. Maulafa, Kota Kupang

Korespondensi penulis: bessiebarbara434@gmail.com*

Abstract. *Critical thinking skills are fundamental to everyday life and academics, allowing individuals to analyze information, evaluate arguments, and draw evidence-based conclusions. In the context of Christian Religious Education (PAK), critical thinking also has a theological dimension, where reason, as a divine gift, is renewed through Christ to understand divine truth and love God. Given this urgency, this study aims to explore how the implementation of the Team Based Learning (TBL) Model can improve the critical thinking skills of PAK students. This study uses a descriptive qualitative method through literature study, collecting and analyzing data from various journal articles and books. The results show that the TBL structure includes individual preparation, team discussion (IRAT/GRAT), problem-based concept application, and peer feedback and evaluation systematically encourage high-level cognitive processes. In conclusion, TBL has proven effective in improving the critical thinking skills of PAK students, while deepening their understanding of the material and their religious competence.*

Keywords: *Collaborative Learning, Critical Thinking, Students.*

Abstrak. Kemampuan berpikir kritis sangat fundamental dalam kehidupan sehari-hari dan akademik, memungkinkan individu menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat kesimpulan berbasis bukti. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), berpikir kritis juga memiliki dimensi teologis, di mana akal budi, sebagai karunia ilahi, diperbarui melalui Kristus untuk memahami kebenaran ilahi dan mengasihi Allah. Mengingat urgensi ini, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana implementasi Model Pembelajaran Berbasis Tim (Team Based Learning/TBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa PAK. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai artikel jurnal dan buku. Hasilnya menunjukkan bahwa struktur TBL meliputi persiapan individu, diskusi tim (IRAT/GRAT), aplikasi konsep berbasis masalah, serta umpan balik dan evaluasi rekan secara sistematis mendorong proses kognitif tingkat tinggi. Kesimpulannya, TBL terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa PAK, sekaligus memperdalam pemahaman materi dan kompetensi keagamaan mereka.

Kata kunci: Berpikir Kritis, Mahasiswa, Pembelajaran Kolaboratif.

1. LATAR BELAKANG

Dalam lanskap pendidikan kontemporer yang terus berevolusi, kemampuan berpikir kritis telah menjadi pilar utama yang sangat diperlukan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia akademik. Keterampilan ini krusial untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi validitas argumen, dan menarik kesimpulan yang logis berdasarkan bukti yang tersedia. Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang mumpuni cenderung lebih cakap dalam mengambil keputusan bijak, mengidentifikasi akar permasalahan secara akurat, dan merumuskan solusi efektif untuk berbagai tantangan (Ariadila et al., 2023). Khususnya dalam konteks pendidikan,

penguasaan berpikir kritis sangat fundamental untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa, mendorong pemahaman materi yang komprehensif, dan melahirkan generasi pemecah masalah yang andal. Berpikir kritis didefinisikan sebagai kemampuan mengolah informasi secara logis dan rasional, meliputi analisis dan evaluasi informasi, pemahaman argumen, serta penarikan kesimpulan berdasarkan bukti (Suparni, 2020). Dalam ranah Pendidikan Agama Kristen (PAK), pemikiran kritis memiliki dimensi yang lebih mendalam dan spesifik. Jika secara umum berpikir kritis berfokus pada pengumpulan, interpretasi, analisis, dan evaluasi informasi untuk mencapai kesimpulan yang valid, dalam perspektif kekristenan, akal budi merupakan karunia ilahi. Akal budi adalah ciptaan Allah yang diberikan kepada manusia sebagai representasi gambar dan keserupaan-Nya.

Mengingat urgensi pengembangan berpikir kritis baik secara umum maupun dalam konteks pendidikan agama Kristen serta tingkatan-tingkatan berpikir kritis yang harus diasah dari tahap "tidak direfleksikan" hingga "unggul" diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan teruji efektivitasnya. Salah satu model yang sangat menjanjikan adalah Model Pembelajaran Berbasis Tim (*Team Based Learning*). *Team Based Learning* adalah pendekatan kolaboratif yang terstruktur, menekankan kerja sama mahasiswa dalam kelompok kecil untuk meningkatkan pemahaman materi, mengasah keterampilan berpikir kritis, dan memperkuat penerapan pengetahuan dalam konteks nyata (Syafmen, 2013). Dalam konteks PAK, TBL berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, mendorong mahasiswa untuk berbagi pemahaman keagamaan, dan memperdalam apresiasi mereka terhadap ajaran agama.

Hubungan antara TBL dan berpikir kritis adalah simbiosis. Struktur TBL yang mencakup persiapan individu yang akuntabel (IRAT), diskusi intensif dan konsensus tim (GRAT), aplikasi konsep berbasis masalah yang menantang (Application Activities), serta umpan balik berkelanjutan dan evaluasi rekan secara sistematis mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam proses kognitif tingkat tinggi yang merupakan inti dari berpikir kritis (Suradi et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam bagaimana implementasi model pembelajaran *Team Based Learning* dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen.

2. KAJIAN TEORITIS

Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam dunia akademik. Keterampilan ini melibatkan kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia. Berpikir kritis dapat membantu individu untuk mengatasi berbagai tantangan dan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung lebih mampu mengambil keputusan yang bijak, mengidentifikasi masalah secara akurat, dan memecahkan masalah dengan lebih efektif (Novikasari, 2019).

Berpikir kritis adalah kemampuan memproses informasi secara logis dan rasional. Ini meliputi menganalisis dan mengevaluasi informasi, memahami argumen, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti. Selain itu, berpikir kritis juga berarti mampu mempertanyakan informasi dan mengenali kesalahan berpikir. Untuk meningkatkan keterampilan ini, beberapa strategi pembelajaran yang efektif meliputi pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran reflektif, dan pembelajaran kolaboratif (Elaine, 2012).

Pemikiran kritis dapat didefinisikan sebagai proses mengumpulkan, menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi untuk menarik kesimpulan yang dapat dipercaya dan valid. Ini juga merupakan kemampuan untuk mengevaluasi dan membuat keputusan yang bermanfaat bagi diri sendiri. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi tantangan dengan terorganisir, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang solusi orisinal (Ahmatika, 2023).

Team-Based Learning (TBL)

Team Based Learning (TBL) adalah model pembelajaran yang menekankan pada kolaborasi antara mahasiswa dalam kelompok kecil, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman materi, mengasah keterampilan berpikir kritis, serta memperkuat penerapan pengetahuan dalam konteks dunia nyata. Dalam konteks pendidikan agama, penerapan TBL diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, mendorong mahasiswa untuk saling berbagi pengetahuan, dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama yang (Junanto & Sartika, 2023).

Team-based learning (TBL) sebagai cara yang layak untuk meningkatkan kinerja belajar dalam seting pendidikan. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa TBL bukan hanya efektif untuk meningkatkan prestasi belajar dan kinerja mahasiswa tetapi juga lebih membuat kelas hidup dan mahasiswa lebih aktif dalam diskusi. *Team-Based Learning* memungkinkan mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja dalam kelompok dan mempromosikan pembelajaran yang aktif (Manasikana, 2016).

Proses pembelajaran *Team Based Learning* terdiri dari tiga tahapan utama: pertama, pre-class preparation dimana mahasiswa mempersiapkan diri sebelum pertemuan kelas dengan membaca materi atau menyelesaikan tugas individu; kedua, in-class team application dimana mahasiswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah atau kasus yang diberikan oleh pengajar; dan ketiga, peer evaluation dimana mahasiswa dievaluasi berdasarkan kontribusinya dalam tim dan memberikan umpan balik satu sama lain untuk meningkatkan proses pembelajaran (Wahyuningsih, 2019).

3. METODE PENELITIAN

Penulis mengumpulkan data menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Metode kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami makna perilaku manusia secara mendalam, bukan untuk generalisasi atau verifikasi teori seperti pada penelitian kuantitatif (Koebanu & Tari, 2024). Oleh karena itu, penulis tidak bermaksud melakukan generalisasi, melainkan berfokus pada ekstrapolasi makna dari objek yang diteliti. Prosedurnya meliputi pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, seperti artikel jurnal dan buku (cetak atau PDF) yang relevan. Data-data ini kemudian dibaca, disaring, dan informasi pentingnya dicatat untuk dikutip dalam tulisan ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam dunia akademik. Keterampilan ini melibatkan kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia. Penelitian ini akan membahas secara detail tentang pengertian keterampilan berpikir kritis, mengapa keterampilan tersebut penting, dan bagaimana cara meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis dapat membantu individu untuk mengatasi berbagai tantangan dan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang

memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung lebih mampu mengambil keputusan yang bijak, mengidentifikasi masalah secara akurat, dan memecahkan masalah dengan lebih efektif. Dalam dunia pendidikan, kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk meningkatkan kemampuan belajar mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik cenderung lebih mampu mengembangkan pemahaman materi pelajaran yang lebih baik, memecahkan masalah dengan lebih efektif, dan membuat keputusan yang lebih bijaksana (Ariadila et al., 2023).

Berpikir kritis adalah kemampuan memproses informasi secara logis dan rasional. Ini meliputi menganalisis dan mengevaluasi informasi, memahami argumen, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti. Selain itu, berpikir kritis juga berarti mampu mempertanyakan informasi dan mengenali kesalahan berpikir. Untuk meningkatkan keterampilan ini, beberapa strategi pembelajaran yang efektif meliputi pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran reflektif, dan pembelajaran kolaboratif. Ada juga teknik-teknik yang bisa diterapkan, seperti mengajukan pertanyaan yang tepat, menganalisis informasi dengan logika, dan mengevaluasi argumen serta asumsi baik dari diri sendiri maupun orang lain (Suparni, 2020).

Pemikiran Kritis dalam Pandangan Kristiani

Pemikiran kritis dapat didefinisikan sebagai proses mengumpulkan, menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi untuk menarik kesimpulan yang dapat dipercaya dan valid. Ini juga merupakan kemampuan untuk mengevaluasi dan membuat keputusan yang bermanfaat bagi diri sendiri (Keriapy et al., 2022). Kemampuan berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi tantangan dengan terorganisir, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang solusi orisinal. Ini berarti berpikir kritis adalah kemampuan berpikir mandiri yang akhirnya membantu seseorang menarik kesimpulan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri.

Berpikir kritis dalam sudut pandang Kristiani tidak terlepas dari Allah yang menciptakan akal budi manusia. Akal budi merupakan ciptaan Allah sebagai alat untuk berpikir kritis. Akal budi merupakan ciptaan Allah dan Allah berkehendak manusia menggunakannya secara maksimal. Akal budi adalah standar yang dipergunakan untuk menilai benar salahnya suatu informasi sebelum mengadopsinya sebagai nilai-nilai untuk berperilaku. Dalam Kekristenan, akal budi manusia dianggap sebagai anugerah Allah yang mencerminkan gambar dan keserupaan-Nya. Meskipun akal budi ini rusak akibat dosa,

penebusan Yesus Kristus memulihkannya, sehingga manusia kembali menyerupai Allah (Kolose 3:10) dan pikiran mereka diperbarui (Efesus 4:23) (Stevanus, 2021). Melalui penebusan Kristus, orang Kristen didiami oleh Roh Kudus, yang memungkinkan mereka memiliki "pikiran Kristus" (1 Korintus 2:15-16). Oleh karena itu, jika seseorang tidak menggunakan akal budi atau pikiran yang telah diperbarui dalam Kristus, hal itu dianggap sebagai penolakan terhadap perintah dan penebusan Kristus. Ini sejalan dengan perintah Tuhan agar umat-Nya mengasihi Dia dengan segenap akal budi (Matius 22:37) (Kilian Sirait, 2024).

Mengasihi Allah dengan akal budi melibatkan beberapa tingkatan. Pertama, ada tahap kognisi atau pengetahuan, yaitu membaca dan mengerti materi yang sedang dipelajari. Tingkat kedua adalah kognisi atau pemahaman, di mana seseorang mengerti kebenaran dan memiliki pertanyaan seputar materi tersebut. Selanjutnya, pada tingkat ketiga, ada kemampuan aplikasi, yang berarti mampu melihat penerapan dari materi yang dipelajari. Tingkat keempat adalah analisis, di mana seseorang menganalisis beberapa kasus dan kemudian menyimpulkan sikapnya. Terakhir, pada tingkat kelima, ada sintesis, yaitu mensintesis materi pelajaran dengan iman Kristen sebagaimana tercantum dalam Alkitab. Kemampuan berpikir ini menjadi sarana bagi Roh Kudus untuk menyingkapkan kedalaman rahasia Allah dan memungkinkan seseorang mengenal Allah secara pribadi, menaruh imannya dengan sungguh-sungguh, serta memastikan kebenaran firman Allah menyatu dengan kehidupan siswa (Giawa, 2024).

Komponen Berpikir Kritis

Berpikir kritis bukanlah sekadar proses tunggal, melainkan sebuah kumpulan keterampilan kognitif dan disposisi yang saling terkait, bekerja sama untuk membantu individu memahami dan mengevaluasi informasi secara rasional (Fajari et al., 2019). Berikut beberapa komponen berpikir kritis :

a. Analisis (*Analysis*)

Komponen pertama adalah analisis. Ini melibatkan kemampuan untuk memecah informasi kompleks, argumen, atau masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan lebih mudah dikelola. Seorang pemikir kritis akan mengidentifikasi inti masalah, mengenali asumsi yang mendasari suatu pernyataan, dan membedakan antara fakta, opini, dan penalaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), ini berarti mahasiswa mampu menganalisis struktur sebuah teks Alkitab, membedakan doktrin inti dari interpretasi sekunder, atau menguraikan komponen-komponen dari suatu

dilema etika Kristen. Kemampuan ini adalah fondasi untuk pemahaman yang lebih dalam.

b. Evaluasi (*Evaluation*)

Setelah menganalisis, langkah selanjutnya adalah evaluasi. Komponen ini melibatkan penilaian terhadap kualitas, kredibilitas, relevansi, dan validitas informasi atau argumen yang telah dianalisis. Dalam PAK, evaluasi bisa berarti menilai validitas argumen teologis, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan suatu pandangan denominasi, atau menilai relevansi ajaran kuno dalam konteks modern. Ini adalah kemampuan untuk membedakan antara informasi yang valid dan tidak valid, serta argumen yang kuat dan lemah.

c. Inferensi (*Inference*)

Inferensi adalah kemampuan untuk menarik kesimpulan yang beralasan berdasarkan bukti dan penalaran yang tersedia. Ini melibatkan proses mengidentifikasi pola, membuat koneksi, dan merumuskan hipotesis atau solusi. Seorang pemikir kritis tidak akan melompat ke kesimpulan, tetapi secara hati-hati mempertimbangkan semua informasi yang relevan sebelum membuat penilaian. Dalam PAK, inferensi bisa berarti menarik kesimpulan teologis dari serangkaian perikop Alkitab, merumuskan implikasi etis dari suatu doktrin, atau memprediksi dampak suatu keputusan gerejawi berdasarkan prinsip-prinsip Kristen.

d. Penjelasan (*Explanation*)

Komponen penting lainnya adalah penjelasan. Ini merupakan kemampuan untuk mengartikulasikan hasil pemikiran seseorang secara jelas, logis, dan koheren. Ini melibatkan kemampuan untuk menyajikan argumen, bukti, dan penalaran yang mengarah pada suatu kesimpulan. Penjelasan yang baik juga berarti mampu menjawab pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana" suatu kesimpulan dicapai. Dalam TBL, komponen ini sangat terlihat ketika tim harus menjelaskan pilihan mereka dalam tugas aplikasi, mempresentasikan argumen mereka, atau mempertahankan posisi teologis mereka di hadapan kelas. Kemampuan menjelaskan ini menunjukkan pemahaman yang mendalam dan kemampuan mengomunikasikan pemikiran secara efektif.

e. Regulasi Diri (*Self-Regulation*)

Regulasi diri, atau metakognisi, adalah komponen yang sering diabaikan tetapi sangat fundamental. Ini adalah kemampuan untuk memantau, memeriksa, dan mengoreksi pemikiran seseorang sendiri. Pemikir kritis secara sadar merefleksikan proses kognitif mereka, mengidentifikasi bias pribadi, mengakui kesalahan, dan

mencari cara untuk meningkatkan penalaran mereka. Ini adalah proses introspeksi yang berkelanjutan terhadap cara berpikir. Dalam PAK, regulasi diri dapat berarti seorang mahasiswa menyadari bias teologisnya sendiri, memeriksa ulang interpretasi Alkitabnya jika ada bukti baru, atau merevisi pandangannya setelah mendengar argumen yang lebih kuat dari rekan. Ini adalah tanda kedewasaan intelektual dan spiritual (Ariadila et al., 2023).

Tingkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Terdapat 6 tingkatan kemampuan berpikir kritis Menurut (Elder & Paul, 2008) yaitu :

a) Berpikir Menantang (*Challenged Thinking*)

Pada tahap ini, seseorang menyadari pentingnya berpikir dalam hidup dan tahu bahwa berpikir berkualitas membutuhkan refleksi yang disengaja. Mereka juga menyadari kekurangan dalam pemikiran mereka sendiri, tetapi belum bisa mengidentifikasi secara spesifik di mana letak kekurangannya.

b) Berpikir Permulaan (*Beginning Thinking*)

Di tingkat ini, individu mulai mengubah sebagian cara berpikirnya, meski pemahaman mereka masih terbatas. Mereka belum memiliki rencana yang sistematis untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya.

c) Berpikir Latihan (*Practicing Thinking*)

Pemikir pada tahap ini sudah aktif menganalisis pemikiran mereka di berbagai bidang, namun wawasan mereka terhadap tingkat berpikir yang lebih mendalam masih terbatas.

d) Berpikir Lanjut (*Advanced Thinking*)

Pada level ini, pemikir secara aktif menganalisis pikiran mereka dan memiliki pemahaman yang signifikan tentang isu-isu pada tingkat berpikir yang mendalam.

e) Berpikir Unggul (*Master Thinking*)

Ini adalah tahap tertinggi, di mana pemikir telah menginternalisasi kemampuan dasar berpikir secara mendalam. Mereka melakukan berpikir kritis secara sadar dan mengandalkan intuisi yang tinggi. Mereka secara intuitif mampu menilai pikiran berdasarkan kejelasan, ketepatan, ketelitian, relevansi, dan kelogisan (Riyaningrum, 2021).

Model Pembelajaran Berbasis Tim (*Team-Based Learning*)

Team Based Learning (TBL) adalah model pembelajaran yang menekankan pada kolaborasi antara mahasiswa dalam kelompok kecil, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman materi, mengasah keterampilan berpikir kritis, serta memperkuat penerapan pengetahuan dalam konteks dunia nyata. Dalam konteks pendidikan agama, penerapan TBL diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, mendorong mahasiswa untuk saling berbagi pengetahuan, dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama yang diajarkan (Mayona & Irawati, 2021). *Team-based learning* (TBL) sebagai cara yang layak untuk meningkatkan kinerja belajar dalam seting pendidikan. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa TBL bukan hanya efektif untuk meningkatkan prestasi belajar dan kinerja mahasiswa tetapi juga lebih membuat kelas hidup dan mahasiswa lebih aktif dalam diskusi (Syafmen, 2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kühne Eversmann dkk (2008) pada mahasiswa Jurusan Kesehatan di Jerman.

Team-Based Learning memungkinkan mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja dalam kelompok dan mempromosikan pembelajaran yang aktif. Proses pembelajaran tim berupaya memadukan pemahaman tentang manajemen umum dengan perencanaan dan manajemen spesifik untuk setiap kelompok. Tujuannya adalah mengembangkan kemampuan teknis (*hard skill*) serta keterampilan non-teknis (*soft skill*) seperti kolaborasi, inisiatif, presentasi, dan komunikasi (Pardamean et al., 2022)

Konsep Model Pembelajaran Berbasis Tim (*Team-Based Learning*)

Team Based Learning adalah model pembelajaran yang menekankan pada kerja sama dalam tim untuk mencapai tujuan belajar bersama (Harahap et al., 2024). Proses pembelajaran ini terdiri dari tiga tahapan utama :

1) *Pre-class preparation*

Mahasiswa mempersiapkan diri sebelum pertemuan kelas dengan membaca materi atau menyelesaikan tugas individu.

2) *In-class team application*

Di kelas, mahasiswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah atau kasus yang diberikan oleh pengajar.

3) *Peer evaluation*

Mahasiswa dievaluasi berdasarkan kontribusinya dalam tim, memberikan umpan balik satu sama lain untuk meningkatkan proses pembelajaran (Silviani et al., 2013).

Team Based Learning memiliki potensi untuk meningkatkan kompetensi keagamaan mahasiswa (Islamarida, 2020). Hal ini bisa melalui beberapa aspek seperti:

a. Peningkatan Pemahaman Materi Melalui diskusi kelompok

Mahasiswa dapat saling berbagi pemahaman dan pengalaman mereka terkait materi pembelajaran terkhususnya untuk mata kuliah pendidikan agama kristen. Hal ini memungkinkan mereka untuk mendalami ajaran agama secara lebih komprehensif, yang pada gilirannya memperkaya pemahaman mereka tentang ajaran pendidikan agama kristen.

b. Kolaborasi dalam Menerapkan Nilai-Nilai Agama

Dalam *Team Based Learning*, mahasiswa belajar bekerja sama dalam kelompok, yang mencerminkan nilai-nilai kolaborasi dalam agama kristen, seperti gotong royong, saling mengasihi dan saling membantu. Proses ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka tentang ajaran agama tetapi juga menguatkan sikap sosial dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis

Melalui tugas-tugas yang memerlukan analisis dan pemecahan masalah, mahasiswa dilatih untuk berpikir kritis tentang isu-isu agama, seperti bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai agama kristen dalam konteks kehidupan sekarang dan kehidupan modern. *Team Based Learning* mendorong mahasiswa untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan mengkritisi ajaran agama secara lebih mendalam dan terstruktur.

d. Peningkatan Kemampuan Komunikasi dan Diskusi

Dalam *Team Based Learning*, seorang mahasiswa diajak untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat mereka secara terbuka. Hal ini penting untuk mengasah kemampuan komunikasi mahasiswa dalam mengungkapkan pemahaman agama mereka secara jelas dan persuasif. Selain itu, diskusi dalam kelompok juga membuka ruang bagi siswa untuk memahami perspektif agama yang beragam (Aziz, 2025).

Karakteristik *Team Basic Learning*

Team Based Learning memiliki empat karakteristik penting yang membedakannya dari bentuk pembelajaran kelompok lainnya (Suradi et al., 2024). Empat karakteristiknya yaitu :

a. Pembentukan Tim Permanen dan Heterogen

Tim dibentuk secara hati-hati oleh instruktur (bukan mahasiswa memilih sendiri) dengan anggota yang memiliki kemampuan, pengalaman, jenis kelamin, dan latar belakang yang beragam. Tim ini bersifat permanen sepanjang semester atau unit pembelajaran, memungkinkan anggota untuk mengembangkan kohesi tim, saling mengenal kekuatan dan kelemahan masing-masing, serta membangun akuntabilitas.

b. Akuntabilitas Individu dan Kelompok

Setiap mahasiswa bertanggung jawab untuk mempersiapkan diri sebelum masuk kelas (dengan membaca materi yang ditugaskan). Hal ini diuji melalui *Individual Readiness Assurance Test (IRAT)*. Selain itu, tim secara kolektif bertanggung jawab atas pemahaman materi, yang diuji melalui *Group Readiness Assurance Test (GRAT)*. GRAT mendorong diskusi dan konsensus dalam tim, memastikan setiap anggota terlibat aktif dalam mencapai pemahaman bersama. Selain itu, kinerja tim dalam tugas aplikasi juga dinilai.

c. Tugas Aplikasi Berbasis Masalah yang Signifikan

Sebagian besar waktu di kelas dihabiskan untuk tugas-tugas aplikasi yang mengharuskan tim untuk menerapkan konsep yang telah mereka pelajari untuk memecahkan masalah kompleks atau kasus nyata. Tugas-tugas ini dirancang agar menantang, membutuhkan pemikiran kritis, dan seringkali memiliki "struktur 4 S" yaitu *Significant problem* (Masalah yang signifikan), *Same problem* (Masalah yang sama), *Specific choice* (Pilihan spesifik) dan *Simultaneous report* (Laporan serentak)

d. Umpan Balik

Mahasiswa menerima umpan balik segera setelah IRAT, GRAT, dan terutama selama kegiatan aplikasi. Umpan balik ini membantu mahasiswa mengidentifikasi kesalahpahaman dan memperdalam pemahaman mereka. Umpan balik tidak hanya dari guru tetapi juga dari rekan tim dan tim lain melalui diskusi dan perbandingan solusi.

Kelebihan dan Kekurangan *Team Based Learning*

Menurut (Aziz, 2025) Model pembelajaran *team based learning* mempunyai Kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya untuk proses pembelajaran mahasiswa. Berikut kelebihan dan kelemahannya.

a. Kelebihan

1) Meningkatkan Kolaborasi

Model *Team Based Learning* memfasilitasi kerjasama antar mahasiswa dalam tim, yang dapat meningkatkan kemampuan bekerja sama dan saling menghargai di dalam kelompok. Hal ini penting dalam pembelajaran agama, di mana nilai-nilai sosial dan moral sering kali menjadi fokus.

2) Pembelajaran Aktif dan Partisipatif

Mahasiswa lebih terlibat aktif dalam proses belajar karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan dari dosen, tetapi juga berdiskusi dan memecahkan masalah secara kelompok. Ini mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang materi keagamaan.

3) Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis

Team Based Learning menuntut mahasiswa untuk menganalisis, berdiskusi, dan mempresentasikan pemikirannya. Hal ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, yang sangat relevan dalam memahami teks-teks agama dan masalah keagamaan.

4) Mengembangkan Kepemimpinan dan Tanggung Jawab

Model *Team Based Learning* memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengambil peran aktif dalam tim, memimpin diskusi, dan bertanggung jawab terhadap kemajuan kelompok mereka, yang juga dapat meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab dalam konteks keagamaan. Pemahaman yang Mendalam dan Berkelanjutan Dengan pembelajaran berbasis tim, mahasiswa cenderung lebih menguasai materi karena mereka belajar satu sama lain dan saling menguji pemahaman mereka, yang dapat mendalami kompetensi keagamaan secara berkelanjutan (Safirah & Hananingtyas, 2021).

b. Kekurangan

1) Kesulitan dalam Penilaian Individu

Salah satu tantangan dari *Team Based Learning* adalah bagaimana mengukur kontribusi secara objektif dalam kelompok. Jika ada anggota kelompok yang

kurang aktif, hal ini dapat mengurangi akurasi penilaian terhadap pencapaian kompetensi keagamaan mahasiswa.

2) Kebutuhan Waktu yang Lebih Lama

Team Based Learning memerlukan waktu lebih lama untuk persiapan dan pelaksanaan karena melibatkan banyak diskusi dan kegiatan kelompok. Hal ini bisa menjadi tantangan dalam lingkungan pendidikan yang memiliki waktu pelajaran terbatas.

3) Ketidakseimbangan Kemampuan Antar Anggota Tim

Tidak semua mahasiswa memiliki tingkat pemahaman yang sama dalam hal materi keagamaan. Ketidakseimbangan ini bisa menyebabkan ketidakadilan dalam pembelajaran, di mana mahasiswa yang lebih kuat dapat mendominasi diskusi, sementara mahasiswa yang kurang berpengalaman bisa tertinggal.

4) Dapat Mengganggu Fokus pada Materi

Beberapa mahasiswa mungkin lebih terfokus pada dinamika kelompok atau interaksi sosial daripada pada materi pelajaran itu sendiri, yang dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi keagamaan (Soedjito, 2021).

Peran Fasilitator dalam Implementasi *team based learning* untuk Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Proses mental ini menganalisis ide dan informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi. Orang yang berpikir kritis akan mengevaluasi dan kemudian menyimpulkan suatu hal berdasarkan fakta untuk membuat keputusan. Fasilitator, atau dosen, memegang peran krusial dalam keberhasilan implementasi Model Pembelajaran Berbasis Tim (TBL) untuk mengasah kemampuan berpikir kritis mahasiswa, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (Putra & Fitriyati, 2021). Peran ini jauh melampaui sekadar menyampaikan materi. dosen bertindak sebagai arsitek pembelajaran, pemandu diskusi, dan penilai proses kognitif tingkat tinggi mahasiswa. Peran ini berfokus pada tiga aspek utama:

- **Desain Materi dan Tugas yang Memicu Pemikiran Kritis**

Dosen merancang materi dan soal-soal (IRAT & GRAT) yang tidak sekadar menguji hafalan, melainkan mendorong analisis, evaluasi, dan aplikasi konsep

teologis. Tugas aplikasi dirancang dengan metode '4S' (Signifikan, Sama, Pilihan Spesifik, Laporan Serentak) untuk memaksa tim memecahkan masalah kompleks dan membuat keputusan beralasan yang relevan dengan konteks iman.

- **Fasilitasi Diskusi yang Mendalam**

Dosen memandu diskusi tim dan kelas dengan pertanyaan socratic yang memprovokasi pemikiran, mendorong argumentasi berdasarkan bukti, dan mengelola dinamika kelompok. Tujuannya adalah memastikan setiap mahasiswa terlibat aktif dalam mengeksplorasi, menganalisis, dan mengevaluasi beragam perspektif.

- **Pemberian Umpan Balik dan Bimbingan Reflektif**

Dosen memberikan umpan balik instan pada tes kesiapan dan umpan balik konstruktif pada tugas aplikasi, berfokus pada proses berpikir mahasiswa, bukan hanya hasil akhir. Dosen juga memfasilitasi umpan balik antar-tim dan mendorong mahasiswa untuk merefleksikan proses berpikir mereka sendiri, menciptakan lingkungan belajar yang aman untuk eksplorasi intelektual dan pertumbuhan iman kritis.

Melalui peran aktif ini, dosen tidak hanya menyampaikan materi, tetapi secara efektif membimbing mahasiswa PAK untuk menjadi pemikir yang reflektif, logis, dan mampu menerapkan ajaran Kristen dalam berbagai konteks kehidupan (Fadli, 2020).

Hubungan antara model pembelajaran *team based learning* dengan berpikir kritis

Team Based Learning menciptakan lingkungan belajar yang secara konsisten mengharuskan mahasiswa untuk terlibat dalam proses kognitif tingkat tinggi yang merupakan inti dari berpikir kritis (Suradi et al., 2024). Berikut adalah mekanismenya :

- **Persiapan Individu yang Akuntabel (IRAT)**

Sebelum setiap sesi *Team Based Learning*, mahasiswa harus mempersiapkan diri dengan mempelajari materi yang ditugaskan. Tahap ini mendorong analisis awal dan interpretasi informasi secara mandiri. *Individual Readiness Assurance Test (IRAT)* memastikan akuntabilitas individu, memaksa siswa untuk berpikir secara mandiri dan mengidentifikasi area yang mungkin belum mereka pahami sepenuhnya. Ini merupakan langkah awal dalam proses metakognitif, di mana mahasiswa merefleksikan pemahaman mereka sendiri (Hura et al., 2024).

- Diskusi dan Konsensus Tim (GRAT)

Setelah IRAT, mahasiswa mengerjakan tes yang sama dalam tim (*Group Readiness Assurance Test/GRAT*). Di sinilah keterampilan berpikir kritis mulai diasah secara kolektif. Mahasiswa harus berargumentasi, mengevaluasi bukti, dan mempertimbangkan berbagai perspektif untuk mencapai jawaban konsensus. Mereka tidak hanya mencari jawaban yang benar, tetapi juga memahami *mengapa* jawaban tersebut benar dan *mengapa* pilihan lain salah. Proses ini melibatkan analisis, evaluasi, inferensi dan penjelasan.

- Aplikasi Konsep Berbasis Masalah (*Application Activities*)

Ini adalah fase kunci di mana berpikir kritis paling menonjol. Tugas aplikasi TBL dirancang untuk mengharuskan tim menerapkan pengetahuan mereka ke skenario dunia nyata yang kompleks dan ambigu.

- Umpan Balik Berkelanjutan dan Evaluasi Rekan

Umpan balik yang sering dari dosen dan rekan tim membantu mahasiswa untuk secara terus-menerus mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri dan mengidentifikasi area untuk perbaikan. Evaluasi rekan (*peer evaluation*) juga mendorong mahasiswa untuk merefleksikan kontribusi dan kinerja anggota tim lainnya, yang secara tidak langsung melatih mereka untuk menilai argumen dan kerja orang lain secara kritis (Idris, Hikmah; Makkasau, Andi; Sahabbudin, 2023).

Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan Mahasiswa sebagai Katalis Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa tidak hanya berkembang dari penerapan model pembelajaran yang sistematis, tetapi juga sangat didorong oleh motivasi intrinsik dan tingkat keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Model Pembelajaran Berbasis Tim (TBL) memiliki mekanisme bawaan untuk membangkitkan dan mempertahankan motivasi serta keterlibatan ini, yang pada gilirannya memfasilitasi pengembangan berpikir kritis. *Team Based Learning* secara inheren meningkatkan keterlibatan mahasiswa melalui berbagai tahapannya. Tahap persiapan individu (IRAT), di mana mahasiswa harus menguasai materi secara mandiri, menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi dan akuntabilitas. Kemudian, diskusi tim (GRAT) dan aktivitas aplikasi berbasis masalah secara langsung mengharuskan setiap anggota tim untuk berkontribusi, mengemukakan argumen, dan berkolaborasi. Kebutuhan untuk mencapai konsensus dalam tim dan menyelesaikan masalah bersama dapat bertindak sebagai motivasi ekstrinsik awal.

Namun, seiring dengan keberhasilan tim dan pemahaman materi yang mendalam, motivasi ekstrinsik ini dapat bertransformasi menjadi motivasi intrinsik untuk terus belajar dan berpikir kritis (I Ketut Suparya, 2020).

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), peningkatan motivasi dan keterlibatan ini memiliki dimensi spiritual yang unik. Ketika mahasiswa termotivasi dan terlibat secara aktif, mereka tidak hanya mempelajari konsep-konsep teologis atau sejarah gereja, tetapi juga secara aktif merefleksikan dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan tersebut. Diskusi mendalam tentang isu-isu iman yang kompleks dalam tim, misalnya, dapat meningkatkan rasa kepemilikan mereka terhadap materi dan mendorong pencarian jawaban yang lebih mendalam, baik secara personal maupun kolektif. Keterlibatan ini secara langsung mendorong kemampuan mereka untuk menganalisis isu-isu keagamaan dengan kacamata kritis dan penuh komitmen pribadi. Tingginya motivasi dan keterlibatan yang difasilitasi oleh TBL pada akhirnya akan menghasilkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Sri Wati Putri et al., 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menggarisbawahi urgensi pengembangan kemampuan berpikir kritis sebagai keterampilan fundamental dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia akademik. Berpikir kritis, yang mencakup kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat kesimpulan berdasarkan bukti, terbukti esensial untuk pengambilan keputusan yang bijak dan pemecahan masalah yang efektif. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), berpikir kritis memiliki dimensi teologis yang khas. Akal budi, sebagai ciptaan Allah, adalah alat yang harus digunakan secara maksimal untuk berpikir kritis, mencerminkan gambar dan keserupaan dengan-Nya. Melalui penebusan Kristus dan pimpinan Roh Kudus, akal budi umat Kristen diperbarui untuk memiliki "pikiran Kristus" (1 Kor. 2:15-16), memungkinkan mereka mengasihi Allah dengan segenap akal budi pada berbagai level kognisi, dari pemahaman dasar hingga sintesis iman dengan kebenaran Alkitab. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan berpikir kritis bukan hanya kebutuhan pedagogis, tetapi juga panggilan spiritual dalam PAK. Model Team-Based Learning (TBL) terbukti menjadi strategi pembelajaran yang sangat efektif dalam memfasilitasi pengembangan berpikir kritis mahasiswa. TBL menekankan kolaborasi tim yang bertujuan meningkatkan pemahaman materi dan mengasah keterampilan berpikir kritis. Kelebihan TBL, seperti peningkatan kolaborasi, pembelajaran aktif, pengembangan kepemimpinan dan tanggung jawab, serta pemahaman

mendalam yang berkelanjutan, secara langsung mendukung penguatan kompetensi keagamaan dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam PAK. Meskipun terdapat tantangan seperti kesulitan penilaian individu, kebutuhan waktu yang lebih lama, potensi ketidakseimbangan kemampuan tim, dan gangguan fokus, potensi TBL untuk meningkatkan kualitas pembelajaran jauh lebih dominan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Tim (TBL) memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, khususnya dalam kontes Pendidikan Agama Kristen. TBL menyediakan kerangka kerja yang terstruktur dan interaktif yang esensial untuk melatih mahasiswa menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi secara kritis, sejalan dengan tuntutan akademik dan prinsip-prinsip rohani.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmatika, D. (2023). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Handayani*, 4(2).
- Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaluddin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis pentingnya keterampilan berpikir kritis terhadap bagi siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664–669.
- Aziz, M. (2025). Efektivitas model pembelajaran team based learning (TBL) dalam meningkatkan kompetensi keagamaan siswa. *Journal of Education*, 3(1), 62–69.
- Elaine. (2012). Strategi pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 16(2).
- Elder, L., & Paul, R. (2008). Critical thinking development: A stage theory with implications for instruction. *The Foundation for Critical Thinking*. Diakses 23 Februari 2024.
- Fadli. (2020). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan melalui pembelajaran generatif. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 22, 151–158.
- Fajari, A. F. N., Kusmayadi, T. A., & Iswahyudi, G. (2019). Profil proses berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah matematika kontekstual ditinjau dari gaya kognitif field dependent-independent dan gender. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 1(6), 639–648.
- Giawa, S. (2024). Kontribusi guru Kristen dalam membentuk pemikiran kritis siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 100–114.
- Harahap, M., Siregar, L. M., Yunita, Y., Irma, D., & Sari, P. (2024). Model team based project effectiveness of tafsir tarbawi learning. *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1), 14–30.
- Hura, M. P., Laoli, S., & Gea, M. A. (2024). Transformasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1). <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.279>

- I Ketut Suparya. (2020). Peningkatan motivasi dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media Edmodo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(1), 1–12.
- Idris, H., Makkasau, A., & Sahabbudin, E. S. (2023). Pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Inpres Lanraki 1 Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. *Pinisi Journal of Science and Technology*, 1–12.
- Islammarida, R. (2020). Team based learning (TBL) dalam peningkatan pengetahuan, hasil belajar dan kerjasama: Literature review. *Jurnal Edunursing*, 3(1), 12–18.
- Junanto, T., & Sartika, R. P. (2023). Penerapan model pembelajaran team based learning untuk meningkatkan keterampilan abad 21 bagi mahasiswa calon guru kimia. *Hydrogen: Jurnal Kependidikan Kimia*, 11(6). <https://doi.org/10.33394/hjkk.v11i6.9832>
- Keriapy, F., Legi, H., & Giban, Y. (2022). Pendidikan kesadaran kristis: Sebuah tantangan dalam Pendidikan Agama Kristen. *Didache: Journal of Christian Education*, 3(2), 148. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.623>
- Koebanu, D. I., & Tari, E. (2024). Divorced families according to I Corinthians 7:10-16 and the spiritual development of children from broken home. *KnE Social Sciences*, 247–254. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i22.16724>
- Manasikana, A. (2016). Penerapan model pembelajaran team based learning (TBL) untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar kognitif siswa akuntansi. *Jurnal Model Pembelajaran Team Based Learning (TBL)*.
- Mayona, E. L., & Irawati, I. (2021). Penerapan model team based learning pada mata kuliah pengantar pengelolaan pembangunan. *Jurnal Itenas*, 23, 254–266.
- Novikasari, I. (2019). Pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(2).
- Pardamean, B., Suparyanto, T., Anugrahana, A., Anugraheni, I., & Sudigyo, D. (2022). Implementasi team-based learning dalam pengembangan pembelajaran online berbasis artificial intelligence. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p118-126>
- Putra, H. A. D., & Fitrayati, D. (2021). Efektivitas model pembelajaran blended learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran ekonomi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1765–1774. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.676>
- Putri, S. W., Almufidah, A., & Gusmaneli. (2024). Strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan problem solving peserta didik. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(2), 179–187. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i2.401>
- Riyaningrum, W. (2021). Pentingnya team based learning (TBL) pada mahasiswa keperawatan untuk meningkatkan kerjasama tim: A literature review. *Nursing Science Journal*, 2(1), 1–23.

- Safirah, H., & Hananingtyas, I. (2021). The effectiveness of the TBL (team based learning) method in the learning process during the COVID-19 pandemic. *Journal of Religion and Public Health*, 3(1), 42–49.
- Silviani, Y., Sudarisman, S., & Sugiyarto, S. (2013). Model problem based learning menggunakan team teaching dengan teknik terintegrasi dan semi terintegrasi pada pembelajaran bakteriologi ditinjau dari kemampuan berpikir kritis dan kemampuan verbal. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 2(1). <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v2i01.9788>
- Sirait, K. (2024). Kearifan lokal tentang komitmen untuk mengasahi dan melayani Tuhan. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 261–271. <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i1.179>
- Soedjito, S. (2021). Penerapan model pembelajaran team based learning dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(1), 77–85.
- Stevanus, K. (2021). Relasi akal budi dan iman dalam apologetika dan pewartaan Injil. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 87–105. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.442>
- Suparni, S. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa menggunakan bahan ajar berbasis integrasi interkoneksi. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3(2), 40–58. <https://doi.org/10.31316/j.derivat.v3i2.716>
- Suradi, F. M., Prasetyo, T., & Sri Utami, I. I. (2024). Pengaruh model pembelajaran team-based learning (TBL) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 66–74. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v3i1.1001>
- Syafmen, W. (2013). Penerapan model team based learning (TBL) untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah struktur aljabar. *Sainmatika: Jurnal Sains dan Matematika Universitas Jambi*, 6(1), 65–76.
- Wahyuningsih, R. (2019). Efektivitas model pembelajaran problem based learning dan teams games tournament. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1(5).